

**STUDI GENDER:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi**

**Budi Juliardi
Yenita Yatim**

Sekolah Tinggi Kejuruan Ilmu Pendidikan PGRI
Sumatera Barat, Indonesia
E-mail: rizhan_budi@yahoo.com

Abstract

Beggar is part of the big city problem in Indonesia. Bukittinggi in West Sumatera was not immune from this problem, especially on the children who become beggar. These beggars have pattern of work that make up the social network. Descriptive qualitative research was employed in this study where it involve the children who become beggars. The aim is to explore the pomenon and the types of social network among the girls beggar. The data of this reserarch are acquired from the girls who run her live as the beggar who are regularly settled and stay around the Jam Gadang clock Tower. Finally, this research conclude that the shape of a social network that is developed by child gepeng in Bukittinggi are: 1) sosial network based on kinship, 2) social network are formed by social groups in the pattern of vertical relationships, 3) social network are formed in new social groups in order to meet the needs of each.

Keywords: *Pattern, social network, beggar, Bukittinggi City.*

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat yang terjadi dalam bidang sosial budaya, baik yang terjadi di dunia maupun di Indonesia dewasa ini telah membawa dampak yang fundamental terhadap berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan yang luar biasa, dan salah satu bidang yang mengalami perubahan itu adalah yang berkaitan dengan bidang perekonomian masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke atas dipastikan dapat mengikuti perkembangan dan

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

kemajuan yang ada. Akan tetapi, bagi masyarakat bawah (keluarga miskin), kemajuan dan perkembangan tersebut malah membuat mereka semakin tertinggal jauh di belakang arus kemajuan itu sendiri.

Mengingat kondisi yang demikian, masyarakat kalangan bawah ini sangat berharap uluran tangan dari pemerintah untuk mencari solusi guna keluar dari ketertinggalan. Akan tetapi, uluran tangan tersebut tidak pernah sampai pada mereka. Akibatnya, keluarga miskin tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan. Apalagi rata-rata pekerjaan mereka hanya sebagai buruh harian, pemulung, dan pekerjaan dengan penghasilan kecil lainnya. Dampaknya adalah, kesenjangan semakin terasa, dan jumlah keluarga miskin bertambah secara signifikan.

Tingkat kemiskinan yang parah ini, kemudian memicu setiap orang untuk melakukan segala cara agar tetap bisa mempertahankan hidup (*survive*), baik kehidupan diri sendiri maupun kehidupan keluarga. Kondisi tersebut kemudian “memaksa” keluarga miskin untuk “keluar” dan hidup di jalanan. Aktifitas mereka di jalanan itu adalah menggelandang, diantara aktivitas menggelandang ini, yaitu dengan meminta-minta baik di jalanan maupun di tempat-tempat keramaian, mengamen, menjaja koran dan bahkan terlibat dengan pencopetan. (Sari, 2016). Bahkan keluarga ini juga tidak segan-segan untuk “meminta” anak mereka, khususnya anak dengan jenis kelamin perempuan, agar terlibat dan ikut serta ke jalanan sebagai pengemis. Anak perempuan dipilih karena dianggap lebih mampu menimbulkan “rasa iba” dan “belas kasih” dari masyarakat jika dibandingkan dengan anak laki-laki.

Bellamy (2002) mengatakan bahwa anak-anak yang bekerja di usia dini biasanya berasal dari keluarga miskin dengan pendidikan yang terabaikan, sesungguhnya akan melestarikan kemiskinan karena anak yang bekerja akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang terjebak dalam pekerjaan yang tak terlatih, dan dengan upah yang sangat buruk. Membiarkan anak-anak bekerja sebagai pengganti sekolah dapat membuat “lingkaran setan” (*vicious circle*). Awalnya mereka bekerja sehingga mengabaikan sekolah, selanjutnya berpendidikan rendah atau

tidak berpendidikan sama sekali sehingga mengakibatkan berlanjutnya siklus pekerja anak, Nachrowi & Usman (2005).

Bukittinggi adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat dan merupakan kota tujuan wisata. Dalam perkembangannya Bukittinggi masih meninggalkan beberapa masalah kesejahteraan sosial. Salah satunya permasalahan pengemis anak, khususnya pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan. Jumlah anak jalanan di Bukittinggi menjelang akhir tahun 2012 berada pada angka 149 anak. Dari jumlah itu, sebanyak 52 anak berjenis kelamin perempuan dan bekerja sebagai pengemis. Kehadiran pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan di kota Bukittinggi merupakan sesuatu yang sangat dilematis mengingat kuatnya ikatan kekerabatan yang ada di masyarakat Minangkabau, di mana anak perempuan akan menjadi "*limpapeh rumah gadang*" dan harta pusaka diwariskan pada perempuan. Selain itu, di samping sebagai anak kandung dari orangtuanya, anak juga berkedudukan sebagai kemenakan. Kedudukan sebagai kemenakan, memberikan hak kepadanya untuk dipelihara oleh *mamak*-nya. Dalam kondisi yang demikian, secara kultural anak tidak akan terlantar. Fenomena pengemis anak berjenis kelamin perempuan mengindikasikan adanya perubahan hubungan antara keluarga, *mamak*, anak dan kemenakannya.

Fenomena keberadaan pengemis anak berjenis kelamin perempuan cukup banyak terlihat di Bukittinggi, khususnya di sekitar lokasi *Jam Gadang* hingga di pertokoan di pusat kota. Sekitar 50-an pengemis anak berjenis kelamin perempuan terlihat di lokasi ini. Dalam beroperasi setiap hari, para pengemis anak berjenis kelamin perempuan ini memiliki suatu pola jaringan sosial yang secara berkelompok atau individu yang tergabung dalam jaringan sosial pengemis anak berjenis kelamin perempuan di Kota Bukittinggi. Berbeda dengan pengemis anak dengan jenis kelamin laki-laki yang umumnya tidak memiliki pola jaringan sosial, karena terlihat merek mengemis secara sendiri-sendiri.

Jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan dan memegang peranan penting dalam menentukan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuannya. Jaringan sosial yang ada di lingkungan pengemis anak berjenis kelamin perempuan ini sangat berpengaruh, di mana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama antar pengemis anak berjenis kelamin perempuan. Jika sudah demikian, maka jaringan sosial pengemis anak berjenis kelamin perempuan ini dapat berkembang dari waktu ke waktu. Melihat dari uraian di atas, kajian ini difokuskan kepada bagaimana potret kehidupan pengemis anak perempuan dan bagaimana jaringan sosial pengemis anak perempuan di Kota Bukittinggi.

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial menurut Agusyanto (2007), menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan berjalan secara efisien dan efektif. Analisis jaringan sosial merupakan salah satu pendekatan dalam studi antropologi. Pendekatan ini berkaitan erat dengan upaya memahami bentuk dan fungsi hubungan dalam masyarakat kompleks.

Agusyanto (2007) melihat bahwa jaringan sosial sebagai seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang yang karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Sementara Suparlan (1984) menyatakan bahwa jaringan sosial adalah sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui

hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial.

Dilihat dari skala hubungan yang dapat dimasuki oleh individu-individu, Ahmadi (2007) menyebutkan adanya dua macam jaringan, yaitu jaringan total dan jaringan bagian. Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Jaringan adalah jaringan yang dimiliki oleh individu terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan.

Sebuah jaringan tidak hanya dibentuk oleh satu jenis jaringan di atas. Namun, terjadi tumpang tindih antara tiga jenis bentuk hubungan tersebut. Sebuah jaringan dianggap sebagai jaringan kepentingan jika hubungan-hubungan yang terbentuk dalam jaringan tersebut lebih dominan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan atau kepentingan-kepentingan tertentu. Dua jenis jaringan yang lain, yaitu jaringan kekuasaan dan jaringan perasaan tetap ada tetapi tidak dominan.

2. Pengemis Anak

Mengemis adalah hal yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya dari orang yang mereka temui dengan meminta. Sementara pengemis adalah orang yang melakukan aktivitas mengemis. Sandage (2005) menyatakan bahwa pengemis adalah “orang-orang yang mencari nafkah dengan meminta-minta di depan umum dengan berbagai cara”. Sementara Soedjono (2003) menyatakan pengemis adalah “mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan berkeliaran kesana-kemari untuk mencari nafkah dengan cara meminta sedekah kepada orang lain atau sedikit “nyatut”, dan pekerjaan lainnya yang tidak tetap”. Depsos (2002) menyatakan bahwa pengemis adalah “orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain”.

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengemis adalah orang-orang yang tidak mempunyai penghasilan tetap dan berkeliaran kesana-kemari (atau tidak berkeliaran) untuk meminta-minta dari belas kasihan orang di tempat umum dengan berbagai cara, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Umumnya di kota besar sering terlihat pengemis meminta uang, makanan atau benda lainnya. Pengemis sering meminta dengan menggunakan gelas, kotak kecil, topi atau benda lainnya yang dapat dimasukan uang dan kadang-kadang menggunakan pesan seperti, “Tolong, aku tidak punya rumah” atau “Tolonglah korban bencana”, dan lain sebagainya, Sandage (2005).

Sebagai seorang pengemis, tentunya memiliki khusus dalam berpenampilan. Ciri-ciri seorang pengemis sebagai berikut: *Pertama*, tidak mempunyai pekerjaan tetap, *Kedua*, tidak mempunyai penghasilan tetap, *Ketiga*, tergantung pada pihak lain, *Keempat*, meminta-minta di tempat umum, dan *Kelima*, melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian dan akhirnya mendapatkan uang dari orang lain Depsos (2002).

Dalam kajian ini, pengemis anak yang dimaksud adalah pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan yang terkoordinasi dalam suatu sindikat yang berbentuk jaringan sosial. Pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan itu sendiri adalah anak-anak yang berusia antara 4–15 tahun yang melakukan aktivitas mengemis, baik bersama orang tuanya atau sendiri.

3. Konsep Gender

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan (struktur) dan menggalokasikan peranan, hak, kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi, Fakih (1996).

Gender menyangkut beberapa asumsi pokok: *Pertama*, gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terbentuk secara sosio kultural, dan bukan atas dasar biologis (alamiah). *Kedua*, secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. *Ketiga*, pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial sering kali dinaturalisasikan (dianggap “kodrat”) melalui idiologi, mitos dan agama. *Keempat*, gender menyangkut stereotip feminin dan maskulin Murniati (2004).

Jika didasarkan pada kodrat, perempuan memang dianggap lemah jika dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan, apalagi anak perempuan, lebih memberikan rasa iba dan belas kasih dari masyarakat jika dibandingkan anak laki-laki. Oleh karena itu, orang tua miskin yang memiliki anak perempuan cenderung untuk meminta anak perempuannya itu untuk mengemis dengan harapan dapat memperoleh uang yang lebih banyak yang berasal dari rasa iba tadi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat Moleong (2003). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena-fenomena yang diteliti sehingga dapat menunjukkan bagaimana sikap informan

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

baik pikiran, perasaan, dan tindakannya terhadap gejala sosial yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini merupakan kajian perempuan dengan menggunakan teori gender. Penelitian ini berusaha untuk mengangkat pengalaman dan pola jaringan sosial pengemis anak perempuan dalam kehidupannya, yang mencakup hubungan gender di dalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat ada seperangkat hubungan sosial (*social relations*) yang mengandung aspek kekuasaan, yaitu hubungan sosial antara jenis kelamin (*gender relations*) dan hubungan sosial antar kelas (*class relations*).

Informan penelitian ini adalah pengemis anak perempuan yang berada di lokasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian, yaitu di area *Jam Gadang* Kota Bukittinggi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman. Validitas datanya adalah triangulasi. Hasil dari kesimpulan penelitian ini menemukan pola/bentuk jaringan sosial pengemis anak perempuan di Kota Bukittinggi.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

Kondisi sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor umum yang dapat mendorong terjadinya kesenjangan (*disparity*) antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat, seperti dari aspek pendapatan (*income*) seseorang, dampak dari berbagai aktivitas dan pekerjaan, serta kepemilikan asset yang dikuasai seseorang. Hal tersebut merupakan komponen yang mendukung pendapatan seseorang Sumarni & Other (2015).

Faktor kemiskinan sebagaimana diuraikan penyebabnya lebih kepada faktor kemiskinan struktural. Kondisi ini bisa saja dialami oleh semua warga masyarakat yang tidak mampu mengikuti arah dan kompetisi perkotaan dengan berbagai dinamikanya. Selain faktor

tersebut penyebab lain munculnya anak jalanan di perkotaan adalah: sikap mental yang tidak mendukung berupa sikap malas bekerja keras ataupun implementasi yang kurang tepat dari nasehat orang tua akan makna “berbakti pada orang tua”. Dalam tataran ini anak dipandang sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga, sehingga seorang anak dinilai memiliki potensi untuk menghasilkan sumber dana demi membantu ekonomi keluarga Erwin (2011).

Keberadaan pengemis di Kota Bukittinggi merupakan realitas sosial yang muncul karena ada faktor pendorong dan faktor penarik baik yang bersifat individu maupun sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut menjadikan pengemis untuk tetap bertahan menjadi pengemis. Jumlah anak yang banyak serta kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu juga mendorong seseorang untuk menjadi pengemis.

Selain itu, di kota Bukittinggi, pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan juga menjamur disebabkan oleh kondisi perekonomian keluarga. Seperti Nina (9 tahun) dan Aini (7 tahun) yang mulai bekerja sebagai pengemis karena selalu diajak oleh ibunya mengemis. Kehidupan keluarga yang miskin membuat ibu terpaksa meminta anak-anaknya untuk mengemis. Nina dan Aini diperintahkan untuk meminta-minta dengan cara berjalan sepanjang jalan antara Kebun Binatang hingga area Jam Gadang kepada setiap orang yang ditemuinya.

Berdasarkan hasil survei anak jalanan di Kota Bukittinggi, dari tahun ke tahun anak jalanan bertambah rata-rata 15%, mereka ini datang dari kampung dan keluarga miskin. Pekerjaannya selain meminta-minta pakai kertas kecil yang bertuliskan belas kasihan disodorkan di atas angkot, bis dan restoran. Ada juga bereaksi di lampu merah seperti lumrahnya, mengamen dan seterusnya. Realitas itu terjadi, adalah sebagai dampak dari kemiskinan perempuan. Sekaligus sebagai bukti dari kegagalan orang Minangkabau mengembalikan aset-aset produktif seperti tanah ulayat kepada perempuan (Hanani, 2013).

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

Pendapatan yang diperoleh oleh para pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi ini tidak sama setiap harinya. Akan tetapi rata-rata para pengemis anak perempuan ini dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp. 40.000,-/hari. Bandingkan dengan pendapatan pengemis anak dengan jenis kelamin laki-laki yang hanya rata-rata Rp. 10.000,-/hari.

Informan Rani (10 tahun) menyatakan bahwa hasil dari mengemis sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan Anik (9 tahun) juga bisa memberikan uang pada orang tuanya yang sudah tua dan tidak mampu bekerja. Sedangkan Tuti (11 tahun) meskipun pendapatan yang diperoleh dari mengemis harus dibagi dua dengan adiknya Jamurin (7 tahun), tetapi pendapatannya masih cukup besar. Hasil pembagian mengemis dengan adiknya tersebut, rata-rata sehari masing-masing bisa memperoleh Rp.40.000. Penghasilan paling banyak mereka peroleh pada bulan puasa. Mereka pernah mendapatkan masing-masing Rp.100.000,-/hari. Selain itu, Lusi (10 tahun) juga melakukan pekerjaan sebagai pengemis karena menganggap bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang mudah tanpa memerlukan modal kecuali menghilangkan perasaan malu pada awal memulai pekerjaan tersebut.

Kondisi di atas merupakan sedikit gambaran mengenai kehidupan pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi. Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan diperoleh fakta bahwa ada cukup banyak strategi yang dikembangkan para pengemis anak dengan jenis kelamin perempuan dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya. Salah satu strategi yang dilakukan pengemis anak perempuan adalah dengan cara mengembangkan dan memelihara jaringan sosial di antara sesama pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi. Munculnya jaringan sosial memberi petunjuk tentang bagaimana pengemis anak perempuan dapat bertahan hidup dan mengapa pengemis anak perempuan selalu terlihat berkelompok sementara pengemis anak laki-laki terlihat selalu sendiri.

Jaringan merupakan rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang. Jumlah yang terlibat dalam suatu jaringan dengan demikian minimal dua orang. Artinya, jaringan merupakan hubungan antara sejumlah orang yang saling kait mengkait. Rangkaian hubungan tersebut dapat terjadi dalam bentuk organisasi.

Organisasi para pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi hanya berbentuk kumpulan yang terbentuk secara spontan dan informal sehingga mudah mengalami perpecahan. Di sini tidak terdapat ketua perkumpulan yang bersifat permanen. Koordinasi antar anggota dalam perkumpulan pengemis anak perempuan ini dilakukan untuk membagi teman atau pasangan yang akan mendampingi para pengemis anak perempuan yang tidak dapat bekerja secara mandiri. Kumpulan yang terbentuk secara spontan tersebut biasanya terjadi pada para pengemis anak perempuan yang cacat fisik (buta atau lumpuh). Sementara koordinasi diantara para pengemis anak perempuan dilakukan untuk membagi trip-trip yang harus dijalani oleh mereka dalam melakukan kegiatan mengemis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jaringan hubungan yang ditemukan di antara para pengemis anak perempuan tidak terjadi secara formal dalam organisasi yang permanen, tetapi dilakukan secara informal dan spontan. Hubungan-hubungan yang terjadi bersifat internal kelompok, sementara hubungan antar kelompok dalam jaringan tidak ada. Kelompok-kelompok yang terbentuk dalam lingkungan gelandangan dan pengemis anak pada dasarnya bersifat mandiri dan dapat berubah-ubah. Oleh karena itu tidak ada hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, masing-masing bebas untuk melakukan kegiatannya sendiri-sendiri. Bahkan di dalam kelompok tidak terdapat ketua yang bersifat tetap yang dapat mengendalikan anggota untuk memaksa melakukan tindakan-tindakan tertentu. Justeru itu, pada dasarnya tidak terdapat jaringan dalam arti yang sesungguhnya, yang ada hanyalah jaringan sosial semu berbentuk hubungan antar pengemis anak perempuan dalam melaksanakan pekerjaan.

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

Adapun bentuk jaringan sosial (semu) yang dilaksanakan oleh pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi antara lain sebagai berikut:

1. Jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kesamaan gender/jenis kelamin, di mana pengemis anak yang berjenis kelamin perempuan hanya mau dan bersedia bekerja sama dengan pengemis anak yang berjenis kelamin perempuan juga. Mereka cenderung menghindari berkelompok dengan pengemis anak laki-laki, karena menurut mereka, jika ada pengemis anak laki-laki, biasanya sering meminta uang pada pengemis anak perempuan jika seandainya mereka tidak memperoleh penghasilan.
2. Jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki “kekuasaan” (kepala preman/kepala pemuda setempat) untuk melindungi mereka dalam mengemis. Bentuk hubungan sosial semacam ini merupakan hubungan patron klien, di mana hasil yang diperoleh oleh pengemis anak perempuan ini sebagian disetorkan pada kepala preman. Komunitas pengemis anak perempuan bekerja berdasarkan area masing-masing dan jam kerja yang sudah diatur namun tidak begitu terpatok oleh waktu karena yang terpenting di sini adalah bagaimana setiap pengemis anak perempuan membayar setoran kepada masing-masing koordinator sebanyak Rp. 5000/orang/hari sebagai uang keamanan dan area mengemis. Pedagang asongan di sekitar tempat pengemis anak perempuan beroperasi merasa tidak keberatan dengan adanya para pengemis anak perempuan karena menurut mereka keberadaan pengemis anak perempuan ini bukan sebuah gangguan.
3. Jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara pengemis anak perempuan. Kelompok-kelompok sosial ini bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya: kelompok yang tinggal bersama dalam satu area mengemis, dan lain sebagainya. Jaringan sosial yang dikembangkan

dan dipelihara di antara sesama pengemis anak perempuan antara lain dapat ditelusuri sejak pengemis anak perempuan ini pertama kali menjadi pengemis, karena sejak awal menjadi pengemis, seorang anak tidak lepas dari hubungannya dengan sesama pengemis.

D. Penutup

Pengemis anak perempuan di kota Bukittinggi berasal dari keluarga yang berada bawah garis kemiskinan. Semua anggota keluarga harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk anak perempuan terpaksa bekerja sebagai pengemis dalam mencari rezeki. Para pengemis anak perempuan ini bekerja bersama dengan pengemis anak perempuan lainnya di sekitar kawasan Jam Gadang Bukittinggi. Mereka kemudian membentuk jaringan sosial antar mereka berdasarkan kesamaan gender.

Jaringan sosial yang dikembangkan dan dipelihara para pengemis anak di kota Bukittinggi yaitu: *Pertama*, jaringan sosial yang didasarkan pada kesamaan gender; *Kedua*, jaringan sosial yang dibentuk dan dikembangkan dengan kelompok-kelompok sosial dalam pola hubungan sosial vertikal, yaitu dengan orang-orang yang memiliki “kekuasaan” (kepala preman/ketua pemuda setempat) untuk melindungi mereka dalam mengemis dan menggelandang. *Ketiga*, jaringan sosial dibentuk pada kelompok-kelompok sosial baru guna saling memenuhi kebutuhan di antara pengemis anak.

Referensi

- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan sosial dalam organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. (2007). Jaringan sosial PSK di Sumenep. *Jurnal Genta*, 1(VI).

*Studi Gender:
Jaringan Sosial Pengemis Anak Perempuan di Kota Bukittinggi*

- Caroll Bellamy. (2002). *Laporan situasi anak-anak di dunia* (No. 2). Jakarta: Unicef.
- Depsos, R. I. (2002). *Himpunan peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak*. Jakarta, Indonesia.
- Erwin, N. E. (n.d.). Pola penanganan anak jalanan dan pengemis di Sumatera Barat (Kasus Kota Padang dan Kota Bukittinggi). <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/>
- Fakih, M. (1996). Analisis gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanani, S. (2013). Tanah ulayat dan kemiskinan perempuan. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 3(1), 27–43.
- Moleong, L. J. (2003). *Metodologi kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Murniati, A. N. P. (2004). Getar gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif agama, budaya, dan keluarga. Magelang: Indonesia.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2005). Pekerja anak di Indonesia: Kondisi determinan dan eksploitasi (Kajian Kuantitatif). PT Grasindo, Jakarta.
- Sandage, S. A. (2005). *Born Losers*. Harvard University Press.
- Sari, S. R. (2016). Membangun kota ramah anak dengan budaya kota berserambi baca. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 6.
- Soedjono. (2003). *Pengemis berkeliaran di Ibu Kota*. Jakarta: Tempo.
- Sumarni, S. P., & others. (2015). Sosial ekonomi komunitas pemulung di tpa lubuk minturun. *Jurnal economica: Research of Economic and Economic Education*, 1(1).
- Suparlan, P. (1984). *Gelandangan: Sebuah konsekuensi perkembangan kota, dalam gelandangan pandangan ilmu sosial*. Jakarta: LP3ES.